

BAB II

METODE KRITIK HADIS

A. Pengertian Metode Kritik Hadis

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris. Dalam *Macquarie Dictionary* (1982), *a method is a way of doing something, especially in accordance with a definite plan* yang artinya metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu.¹

Kritik, dalam kamus besar Indonesia adalah kecaman atau tanggapan, kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya.² Dalam Bahasa Arab, kritik adalah *naqd*. Dalam *mu'jam maqāyis al-lughah* *يدل علي إبراز شيء* yang artinya mengeluarkan sesuatu.³

Hadis secara etimologis berarti *jadīd* (baru)⁴ lawan dari *qadīm* (lama).⁵ Sedangkan secara terminologis, para ulama hadis mendefinisikan dengan:

ما أضيف إلي النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan maupun sifat.

¹ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional* (Bandung: Kaifa, 2009), 75-76.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Cet IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 466.

³ Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid V (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 467.

⁴ Abū Ḥafṣ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* juz 1 (t. t: Maktabah al-Ma'ārif, 2004), 17.

⁵ Muḥammad Ṣiddīq al-Manshāwi, *Qāmūs Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.th), 53.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa makna metode kritik hadis adalah usaha para pakar hadis untuk mendeteksi atau meneliti teks-teks hadis Rasulullah SAW sehingga dapat diketahui bagaimana kualitas periwayatan hadis tersebut dan dapat menentukan hadis yang bisa diamalkan dan dijadikan sebagai landasan hukum atau tidak.

B. Macam-Macam Metode Kritik Hadis

Hadis menjadi objek kajian umat Islam semenjak masa sahabat hingga saat ini karena memiliki kedudukan yang krusial dan penting dalam Islam. Penjelasan tentang syariat yang tidak dimuat dalam al-Qur'an bisa ditemukan dalam hadis. Al-Qur'an dan hadis seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karenanya, kajian hadis yang dilakukan oleh generasi pertama hingga saat ini sangat ketat dan detail. Dalam penelitiannya, para ulama hadis menggunakan dua pendekatan, yaitu kritik sanad dan matan. Keduanya melahirkan teori-teori di mana bukan suatu hal yang baru lagi dalam studi hadis, karena bila ditelusuri sejak zaman sahabat, pendekatan ini sudah digunakan.

Sanad secara bahasa adalah tempat sandaran atau tempat berlindung. Menurut istilah ialah jalur yang mengantarkan kepada teks sebuah hadis.⁶ Atau silsilah/runtutan para perawi hadis yang menyampaikan sebuah teks hadis dari sumber pertamanya, baik itu Nabi SAW, sahabat, maupun tabiin.⁷

Matan secara literal adalah kekerasan pada sesuatu dalam waktu yang lama dan panjang⁸. Sedangkan secara terminologis diartikan dengan sesuatu yang menjadi tempat berakhirnya mata rantai sanad, atau lafaz-lafaz yang mengandung beberapa makna.⁹ Jadi,

⁶ Bakrī Sheikh Amīn, *Adab al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Shurūq: 1981), 12

⁷ al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth...*, 32.

⁸ Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, 294.

⁹ Nūriddin al-'Itr, *al-Madkhal Ilā 'Ulūm al-Ḥadīth* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), 12.

matan adalah teks atau naskah hadis yang berupa ucapan, perbuatan, ataupun *taqrīr* Rasulullah SAW.

Untuk memastikan status sebuah hadis apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍaʿīf* memerlukan beberapa penelitian. Hadis bisa dikatakan *ṣaḥīḥ* tidak hanya dari segi sanadnya saja tetapi juga dari segi matan. Hadis yang sanadnya *ṣaḥīḥ* belum tentu matannya juga *ṣaḥīḥ* maka kedua-duanya harus diteliti. Oleh karenanya kriteria ke-*ṣaḥīḥan* hadis dibagi dua, yakni *ṣaḥīḥ* dari segi sanad dan *ṣaḥīḥ* dari segi matan. Keduanya memiliki persyaratan tersendiri. Jadi, sebuah hadis disebut *ṣaḥīḥ* jika sanad dan matannya sama-sama berkualitas *ṣaḥīḥ*.

1. Kritik Sanad

‘Amr ‘Abd al-Mun’im Saḥīm dalam *Taisīr Dirāsāt Asānīd li al-Mubtadiīn* memaparkan lima langkah dalam melacak, mempelajari, mengkritik sanad sehingga bisa memastikan status sanad tersebut. Di antara langkah tersebut yaitu:¹⁰

- a. Meneliti sanad hadis apakah bersumber dari Rasulullah SAW berupa *marfū’* atau dari tabiin, yaitu *mauqūf*.
- b. Mencari jalur dari riwayat yang lain.
- c. Mengkritik dan meneliti sanad hadis asli satu persatu dari segi ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*.
- d. Mengkritik dan meneliti sanad hadis dari jalur yang lain/*shawāhid* atau *tawābi’*.
- e. Setelah meneliti sanad hadis dan *shawāhid* atau *tawābi’*, lalu menetapkan status sanad hadis tersebut.

Lima langkah diatas sangat berkaitan erat dengan syarat-syarat sebuah hadis dikatakan *ṣaḥīḥ*. Syarat-syarat tersebut yaitu *ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan sanad),

¹⁰ ‘Amr ‘Abd al-Mun’im Saḥīm, *Taisīr Dirāsāt Asānīd li al-Mubtadiīn* (Tanta: Dār al-Ḍiyā, 2000), 9.

‘*adālat al-rāwi* (rawi yang adil), *ḍabṭ al-rāwi* (rawi yang kuat), *ghairu shādh* (tidak ada kejanggalan), *ghairu ‘illah* (tidak ada cacat)¹¹:

a. Sanadnya bersambung (*muttaṣil*)

Yang dimaksud dengan sanad yang bersambung adalah setiap rawi dalam rentetan sanad harus benar-benar menerima hadis tersebut dari rawi yang berada di atasnya (guru) dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.¹² Perawi tersebut bertemu dan menerima periwayatan dari gurunya baik secara langsung¹³ atau secara hukum.¹⁴

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad maka langkah yang dilakukan adalah:

1. Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang akan diteliti.
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi yang dilakukan melalui kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīth* misalnya *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzi, *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī, dan *al-Kāshif* karya Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabi dan lain-lain.

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah setiap perawi dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang *thiqah* (‘*ādil dan ḍābiṭ*), tidak suka melakukan *tadlīs* (menyembunyikan cacat), serta untuk mengetahui apakah antara para

¹¹Hasan Muḥammad Maqbūlī al-Ahdal, *Muṣṭalāh al-Ḥadīth wa Rijālūh* (Shana’a: Maktabah al-Jil al-Jadīd, 1993), 103.

¹² Al-Ṭahān, *Taisīr Muṣṭalāh al-Ḥadīth...*, 224.

¹³ Seorang murid bertatap muka langsung dengan sang guru yang menyampaikan hadis, dengan begitu maka ia dapat mendengar atau melihat langsung apa yang telah dilakukan gurunya. Pertemuan langsung seperti ini biasanya menggunakan lafaz رأيت فلانا , سمعت , حدثني , أخبرنا , أخبرني , أو menggunakan lafaz رأيت فلانا

¹⁴ Seseorang yang meriwayatkan hadis dari seorang yang hidup dimasanya dengan ungkapan yang mungkin didengar atau dilihat. Biasanya menggunakan lafaz فلان, عن فلان, قال فلان. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 168.

perawi dengan perawi yang terdekat dalam sanad itu mempunyai hubungan *mu'āṣarah* (satu zaman pada masa lampau) dan *liqā'* (pertemuan atau hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis).

3. Mempelajari *ṣiḡhat taḥammul wa al-adā'* (bentuk lafaz ketika menerima atau mengajarkan hadis).

4. Meneliti guru dan murid.¹⁵

b. Para rawi bersifat *'ādil*

Kata adil berasal dari bahasa arab yaitu *'adl* yang berarti pertengahan, lurus atau condong pada kebenaran.¹⁶ Menurut al-Irsyad *ādil* adalah berpegang teguh pada pedoman dan adab-adab syara'. Sedangkan menurut al-Rozi adalah kekuatan rohani yang mendorong untuk selalu bertindak takwa yakni dengan menjauhi dosa besar, menghindari dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang dapat menodai *muru'ah* (kehormatan diri).¹⁷ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami kriteria *ādil*:

1. Beragama Islam. Riwayat dari orang kafir tidak diterima karena dianggap tidak dapat dipercaya.¹⁸ Syuhudi Ismail memberi penjelasan bahwa kriteria ini hanya berlaku bagi orang yang meriwayatkan dan tidak disyaratkan Islam bagi orang yang menerima riwayat. Tidak masalah jika rawi tersebut belum beragama Islam ketika menerima riwayat asalkan Islam ketika menyampaikan riwayat.¹⁹

¹⁵ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

¹⁶ Muḥammad Ibn Mukarrom Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* juz 11 (Beirut: Dar al-Ṣādir, 1414 H), 430.

¹⁷ Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 9.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 113-118.

2. Mukallaf, menurut pendapat yang paling sahih periwayatan anak yang belum dewasa tidak bisa diterima karena belum terbebas dari kedustaan. Begitu pula dengan periwayatan dengan orang gila.²⁰ Syarat mukallaf hanya berlaku bagi orang yang meriwayatkan sedangkan penerima tidak wajib mukallaf tetapi harus mumayyiz asalkan ketika menyampaikan riwayat harus sudah mukallaf.²¹
3. Selamat dari sebab-sebab yang menjadikan seseorang dianggap fasik dan mencacatkan kepribadian. Seorang periwayat hadis tidak boleh melakukan hal-hal yang melanggar peraturan agama dan kebiasaan (adat istiadat yang berlaku).

c. Para rawi bersifat *ḍābiṭ*

Ḍābiṭ berasal dari kata *ḍabāṭa* yang berarti kuat. Yang dimaksud kuat adalah seorang periwayat hadis harus kuat daya ingatnya untuk menghafal dan memelihara hafalannya agar keotentisitas hadis tetap terjaga.²²

Ulama hadis membagi 2 macam sifat *ḍābiṭ*:

1. *Ḍābiṭ fī al-ṣudūr*

Yaitu seorang perawi yang memiliki daya ingat dan hafalan yang kuat semenjak ia menerima riwayat dari gurunya sampai ia menyampaikan kepada orang lain kapan saja periwayatan itu diperlukan.

2. *Ḍābiṭ fī al-suṭūr*

Yaitu perawi yang tulisan hadisnya terpelihara dari perubahan, pergantian maupun kekurangan semenjak ia menerimanya sampai ia menyampaikan

²⁰ Dzulmani, *Mengenal Kitab...*, 9.

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 68.

²² Khon, *Ulumul Hadis*, 170.

kepada orang lain. Sehingga tulisan hadis tersebut tetap sama seperti pertama kali ia mendapatkannya.²³

Ibn Hajar al-‘Asqalāniy berpendapat bahwa ada 5 hal yang dapat merusak *keḍabiṭan* perawi:

1. Lebih banyak salahnya daripada benarnya ketika meriwayatkan hadis
 2. Lebih sering lupa ketika meriwayatkan hadis, lebih menonjol sifat lupa daripada hafal
 3. Riwayat yang disampaikan mengandung banyak kekeliruan
 4. Riwayat yang disampaikan bertentangan dengan riwayat rawi *thiqah*
 5. Buruk/jelek hafalannya meskipun terdapat beberapa riwayatnya yang benar.²⁴
- d. Terhindar dari *shudhūdh*

Secara bahasa *shādḥ* merupakan isim fa’il dari *shadhdha* yang berarti sendiri, asing, terisolasi.²⁵ Menurut Nur al-Din ‘Itr yang dimaksud *shādḥ* adalah suatu kondisi dimana seorang rawi berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya.²⁶ Hal ini disebabkan adanya kelebihan jumlah sanad atau kelebihan dalam *keḍabiṭan* rawinya atau adanya segi-segi *tarjīḥ* yang lain.²⁷ Namun jika perbedaan ini terjadi pada hadis *ḍa’īf* dengan hadis *ṣaḥīḥ* maka tidak dinamakan *shudhūdh* melainkan disebut hadis munkar.²⁸

²³ Ibid, 170-171.

²⁴ Aḥmad Ibn Hajar al-‘Asqalāniy, *Nuzḥat al-Nazar Sharḥ Nukhbah al-Fikr* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th), 13.

²⁵ Ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyis..* jilid III, 180.

²⁶ Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 242.

²⁷ Abdurrahman, *Metode Kritik Hadis...*, 15.

²⁸ Khon, *Ulumul Hadis...*, 171.

Imam al-Shāfi'ī mendefinisikan bahwa *shādh* adalah seorang yang *thiqah* meriwayatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak.²⁹ Jadi suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *shādh* bila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah* sedangkan periwayat *thiqah* yang lain tidak meriwayatkannya. Berbeda dengan itu al-Naysābūrī menyatakan bahwa hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah* tetapi tidak ada periwayat *thiqah* lain yang meriwayatkannya.³⁰

e. Terhindar dari *'illat*

Kata *'illat* adalah bentuk masdar dari *'alla-ya'illu* yang berarti sakit, peristiwa yang melenakan seseorang dari kepentingannya.³¹ Namun jika dikaitkan dengan hadis maka *'illat* bermakna suatu sebab yang dapat menciderai kesahihan hadis. Maksudnya bahwa hadis yang bersangkutan terbebas dari cacat kesahihannya, yakni hadis tersebut terbebas dari sifat-sifat samar yang membuatnya cacat meskipun tampak bahwa hadis tersebut tidak menunjukkan adanya kecacatan.³² Seperti memursalkan yang *mauṣūl*, memuttaṣikan yang *munqāṭi'* ataupun memarfukan yang *mauqūf*.³³ Selain itu, yang dianggap sebagai *'illat* hadis adalah suatu sisipan yang terdapat pada matan hadis, karena seringkali *'illat* pada hadis ini tidak nampak secara terang-terangan karena tersembunyi dan hanya bisa diketahui setelah adanya penelitian. Hal ini tidak terkecuali bagi rawi yang *thiqah*.³⁴

²⁹ Abū 'Abdullah Muḥammad Ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Risālah* (Kairo: Dār al-Turāth, 1979), 369.

³⁰ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 169.

³¹ Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 291.

³² Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 143.

³³ al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 277.

³⁴ Abdurrahman, *Metode Kritik...*, 15.

2. Kritik Matan

Kritik matan ialah meneliti dan menelusuri sebuah redaksi hadis hingga bisa menentukan dan menghukumi apakah teks hadis tersebut berstatus *ṣaḥīḥ* (terlepas dari *shudhūdh* dan *'illat*). Dari dua unsur ini terdapat empat kriteria tolak ukur yang dapat menilai keautentikan hadis seperti pendapat Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī yang dikutip oleh Syuhudi Ismail sebagaimana berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat (logika), panca indera dan fakta sejarah
- d. Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.³⁵

Keempat hal diatas menjadi tolak ukur pendeteksi matan hadis, karena meskipun secara sanad sudah memenuhi kriteria ke*ṣaḥīḥan* hadis namun belum tentu secara matan dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* pula. Jadi matan pun harus diteliti. Jika sudah memenuhi kriteria tersebut, maka dikatakan *ṣaḥīḥ* secara utuh. Diterima atau ditolakny sebuah hadis bergantung kepada hasil kritik terhadap sanad dan matan.

Al-Damīnī dalam *Maqayīs Naqd Mutūn al-Sunnah* memetakan langkah-langkah kritik matan yang dilakukan para pakar hadis:³⁶

1. Menimbang matan hadis dengan ayat al-Qur'an, apakah terjadi kontradiksi atau tidak. Jika terdapat ketimpangan antara matan hadis dengan ayat al-Qur'an dan tidak bisa dicarikan solusi melalui *al-jam'u*, mencari *nāsikh wa mansūkh*, ataupun *tarjīḥ*, kemungkinan hadis tersebut *da'īf* atau palsu.

³⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi...*, 128. Lihat pula Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983), 238.

³⁶ Al-Damīnī, *Maqayīs Naqd...*, 109.

2. Membandingkan matan hadis yang dijadikan objek kritik dengan riwayat-riwayat lain yang serupa. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam matan hadis dari beberapa riwayat tersebut terdapat kejanggalan berupa *idtirāb*, atau salah satu riwayatnya *mudrajah*, *maqlūbah*, bahkan terjadi *tahrīf* atau *tashhīf*.
3. Membandingkan dengan hadis-hadis yang lain. Jika tidak kontradiksi dengan hadis *mutawātir*, hadis *ṣahīh*, dan hadis lain yang lebih kuat sanadnya, maka hadis tersebut diterima.
4. Meneliti matan hadis apakah menyalahi ilmu pengetahuan atau fakta sejarah. Jika hadis tersebut tidak senada dengan ilmu pengetahuan atau fakta sejarah, maka hadis tersebut ditolak dan kemungkinan terjadi penambahan oleh sebagian perawinya.
5. Meneliti bahasa hadis dan maknanya. Matan hadis yang gaya bahasanya tidak sesuai dengan bahasa Nabi atau maknanya terkesan bukan dari Nabi seperti bukan termasuk dari amar ma'ruf-nahi mungkar atau secara makna menjatuhkan harga diri Nabi, maka hadis tersebut ditolak.
6. Mencermati matan sebuah hadis apabila bertolakbelakang dengan kaedah-kaedah syariat, maka hadis tersebut tidak bisa diterima.
7. Jika terdapat matan hadis yang membicarakan hal-hal mustahil dan perbuatan mungkar Rasulullah SAW, maka hadis tersebut tidak bisa dibenarkan dan wajib ditolak. Hadis-hadis tentang mukjizat tidak termasuk dalam kaedah ketujuh ini, karena mukjizat adalah hal-hal mustahil yang Allah SWT berikan khusus kepada para Rasul-Nya.

Jadi, dengan adanya penelitian-penelitian terhadap sanad dan matan tersebut barulah akan ditemukan klasifikasi atau pengelompokkan hadis.

Pembagian Hadis

Hadis ditinjau dari segi kuantitasnya terbagi menjadi dua:

1. Hadis *Mutawatir*

Mutawatir menurut bahasa berarti *mutatabi* yakni yang datang berikutnya atau beriring-iringan yang antara satu dengan yang lain tidak ada jaraknya.³⁷

Sedangkan menurut istilah seperti yang dikemukakan oleh Nūr al-Dīn ‘Itr, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang terhindar dari kesepakatan mereka untuk berdusta (dari awal) hingga akhir sanad yang didasarkan dari panca indra.³⁸

2. Hadis *Aḥād*

Aḥād adalah jamak dari kata *al-aḥad* yang berarti satu. Jadi maksud dari *aḥad* adalah suatu berita yang disampaikan oleh satu orang.³⁹

Sedangkan menurut istilah adalah:

ما لم يجمع شروط المتواتر

“Hadis yang tidak memenuhi beberapa persyaratan hadis *mutawatir*”⁴⁰

Hadis ditinjau dari segi kualitasnya terbagi menjadi tiga:

³⁷ Aḥmad ibn Muḥammad al-Fayyūmi, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Sharḥ al-Kabīr li al-Rāfi‘i* juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1978), 321.

³⁸ Nūr al-Dīn al-‘Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 70.

³⁹ Munzier suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 107.

⁴⁰ Khon, *Ulumul Hadis*, 154.

1. Hadis *Ṣaḥīḥ*

Kata *ṣaḥīḥ* (الصحيح) dalam bahasa diartikan orang sehat, antonim dari kata *al-saqīm* (السقيم) (orang yang sakit). Jadi yang dimaksudkan hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sehat dan benar, tidak terdapat penyakit dan cacat.⁴¹

Dalam istilah, hadis *ṣaḥīḥ* adalah:

الحديث الصحيح هو المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا

ولا معللاً⁴²

“Hadis *ṣaḥīḥ* adalah musnad yang sanadnya muttasil melalui periwayatan orang yang ‘*ādil* lagi *ḍābiṭ* sampai perawi terakhir, tidak *shādh* (janggal) dan ‘*ilal* (cacat).

2. Hadis *Ḥasan*

Dari segi bahasa, *ḥasan* berasal dari kata *al-ḥusnu* (الحسن), bermakna *al-jamāl* (الجمال) yang berarti keindahan. Sedang menurut istilah:

هو ما إتصل سنده بنقل العدل الذي قل ضبطه وخلا من الشذوذ والعله

“Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang *ādil*, kurang sedikit ke*ḍabiṭ*annya, tidak ada kejanggalan dan tidak ada kecacatan.⁴³

⁴¹ Ibid, 167-168.

⁴² Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddamah Ibn al-Ṣalāḥ* (Beirut: dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), 7.

⁴³ Khon, *Ulumul Hadis*, 179.

3. Hadis *Da'if*

الضَّعِيفُ: وَهُوَ مَا لَمْ يَجْمَعْ صِفَةَ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ⁴⁴

“Hadis *da'if* adalah hadis yang tidak terkumpul didalamnya sifat-sifat hadis *sahih* dan hadis *hasan*.

Macam-macam hadis *da'if*:

Macam-macam hadis *da'if* sangatlah banyak, dan ini bisa dilihat dari sebab-sebabnya:

1. *Da'if* disebabkan keterputusan sanad:

a. Hadis *mua'allaq*

Hadis yang terputus di awal sanad satu atau dua orang secara berurut.⁴⁵

b. Hadis *mursal*

Hadis *mursal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh tabi'in baik tabi'in kecil maupun besar langsung dari Nabi SAW yang meliputi perkataan, perbuatan dan taqrirnya.⁴⁶

c. Hadis *munqati'*

Yaitu hadis yang dalam sanadnya ada satu atau dua periwayat yang gugur tidak secara berurutan, atau hadis yang didalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak jelas.⁴⁷

d. Hadis *mu'dal*

Hadis yang gugur dari tengah sanadnya dua orang lebih secara berturut-turut.⁴⁸

⁴⁴ Al- Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* juz 1 (t.t, Dār Taibah, t.th), 195.

⁴⁵ Idri, *Studi Hadis*, 179.

⁴⁶ Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 337.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Khon, *Ulumul Hadis*, 197.

e. Hadis *mudallas*

Hadis yang menyembunyikan cacat dalam isnad dan menampakkan cara (periwiyatan) yang baik.⁴⁹

3. *Da'īf* disebabkan periwayat yang tidak *'ādil*:

a. Hadis *majhūl*

Hadis yang didalam sanadnya terdapat seorang perawinya tidak dikenal jati dirinya dan identitasnya.⁵⁰

b. Hadis *matrūk*

Adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tertuduh sebagai pendusta.⁵¹

c. Hadis *mubham*

Adalah hadis yang didalam sanad ataupun matannya tidak disebutkan nama dari perawi hadis tersebut secara jelas, akan tetapi hanya disebutkan seorang laki-laki atau seorang perempuan saja.⁵²

4. *Da'īf* disebabkan periwayat yang tidak *dhābiṭ*:

a. Hadis *munkar*

Hadis yang dalam sanadnya terdapat periwayat yang mengalami kekeliruan yang parah, banyak mengalami kesalahan dan pernah berbuat fasik. Atau hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *da'īf* bertentangan dengan riwayat periwayat yang *thiqah*.⁵³

⁴⁹ Maksudnya dari menampakkan cara yang baik adalah dengan menggunakan ungkapan periwiyatan yang tidak tegas bahwa ia mendengar dari penyampai berita. Khon, *Ulumul Hadis*, 200.

⁵⁰ Ibid, 208.

⁵¹ Idri, *Studi Hadis*, 206.

⁵² Khon, *Ulumul Hadis*, 210.

⁵³ Idri, *Studi Hadis*, 208.

b. Hadis *mudraj*

Hadis yang bentuk sanadnya diubah atau ke dalam matannya dimasukkan sesuatu kata atau kalimat yang sebetulnya bukan bagian dari hadis tersebut tanpa adanya pemisah.⁵⁴

c. Hadis *maqlūb*

Hadis yang didalamnya periwayat menukar suatu kata atau kalimat dengan kata atau kalimat yang lain.⁵⁵

d. Hadis *mazīd*

Hadis yang terdapat tambahan kata atau kalimat yang bukan berasal dari hadis itu baik pada sanad maupun matan.⁵⁶

e. Hadis *muḍṭarib*

Hadis yang diriwayatkan dalam bentuk yang saling bertentangan tanpa adanya kemungkinan untuk *mentarjīh* salah satunya.⁵⁷

f. Hadis *muṣahḥaf* dan *muḥarraf*

Hadis *muṣahḥaf* adalah hadis yang terdapat perbedaan didalamnya dengan mengubah beberapa titik, sedangkan bentuk tulisannya tetap.

Hadis *muḥarraf* adalah hadis yang terdapat perbedaan didalamnya dengan mengubah syakal/harakat, sedang bentuk tulisannya tetap.⁵⁸

⁵⁴ Idri, *Studi Hadis*, 214-215.

⁵⁵ Ibid, 219.

⁵⁶ Ibid, 224.

⁵⁷ Al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 344.

⁵⁸ Khon, *Ulumul hadis*, 221.

3. *Da'if* karena mengandung *shādh*

Disebut juga dengan hadis *shādh*, yaitu hadis yang ganjil karena hanya dia sendiri yang meriwayatkannya atau periwayatannya menyalahi periwayatan orang yang lebih *thiqah* darinya.⁵⁹

4. *Da'if* karena mengandung *'illah*

Disebut juga dengan hadis *mu'allal* yaitu hadis yang didalamnya terdapat *'illah* yang dapat memperburuk *keṣahīḥan* hadis walaupun dari *ṣahīmya* hadis tersebut tampak selamat (bebas dari *'illah*).⁶⁰

C. Sejarah Kritik Hadis

Menurut Muṣṭafa A'zamī, tradisi saling mengkritik dan mencari keabsahan sebuah hadis serta mendeteksi apakah hadis tersebut *ṣahīḥ* atau tidak, bahkan palsu yang tidak bersumber dari Rasulullah SAW sejatinya sudah terjadi semenjak zaman Nabi, baik itu dilakukan beliau sendiri atau dilakukan oleh sebagian sahabat.⁶¹ Namun kritik hadis belum terbentuk secara konseptual. Pada saat itu secara alami, tidak diperlukan teori-teori khusus yang mengatur periwayatan hadis sebagaimana pada masa-masa berikutnya, karena sumber informasi masih hidup sehingga memudahkan untuk mengkonfirmasi secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

Para sahabat yang hidup masa Nabi tidak semua setiap hari bersama dengannya, karena sebagai manusia mereka memiliki aktifitas masing-masing untuk memenuhi

⁵⁹ Ibid, 223.

⁶⁰ Al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 343.

⁶¹ A'zamī, *Manhaj al-Naqd...*, 10.

kebutuhan hidupnya. Memang di antara mereka ada yang selalu bersama dan menerima ajaran dari Nabi baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis. Akan tetapi, mayoritas mereka silih berganti mendatangi Nabi dalam menerima ajaran itu. Sahabat yang kebetulan mengunjungi Rasul kemudian menyampaikan apa yang diterima kepada sahabat lain yang berada jauh dari Nabi. Demikian seterusnya, aktifitas periwayatan masa itu ada yang langsung dari Nabi atau melalui sahabat lain. Kritik bermula dari cara yang kedua ini. Karena ada riwayat yang tidak langsung diterima dari Nabi tetapi dari sahabat kepada sahabat lain, maka penyampaian informasi yang tidak lagi berasal dari sumber pertama (Nabi) tapi dari sumber kedua (sahabat) memerlukan antisipasi tersendiri.⁶²

Menurut al-Hakim dan al-Dhahabī, setelah meninggalnya Rasulullah SAW para *Khulafā al-Rāshidīn* lah sebagai tokoh perintis uji kebenaran pemberlakuan dengan motif utama melindungi agar tidak terjadi kedustaan dengan mengatasnamakan Rasulullah SAW. Motif seperti itu terungkap pada pernyataan Umar ibn Khaṭṭāb kepada Abū Mūsā al-Ash'arī dikarenakan Umar tidak keluar setelah pintu rumahnya diketuk tiga kali: ‘‘Ketahuilah, sesungguhnya saya tidak menuduhmu, akan tetapi saya takut orang-orang akan mudah berbicara/mengatakan sesuatu atas nama Rasulullah SAW.’’⁶³

Salah satu contoh tradisi kritik hadis yang telah lahir di zaman sahabat adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Umar. Saat ‘Umar bin Khaṭṭāb berbaring tak berdaya menahan sakit tusukan beberapa hari, salah seorang sahabat Nabi bernama Ṣuhaib menngisi kondisi ‘Umar. Lalu ‘Umar pun berkata kepadanya, ‘‘Wahai Ṣuhaib apakah kamu menngisiku? Bukankah Rasulullah SAW pernah bersabda,

⁶² Idri, *Metodologi Kritik Hadis. Kajian Epistemologis tentang Kritik Hadis-Hadis Bermasalah* (Surabaya: Penerbit PMN, 2011), 27-28.

⁶³ Abū Dāwud Sulaiman, *Ensiklopedia Hadis 5 Sunan Abū Dāud* (Jakarta: Almahira, 2013), 1078.

“Sesungguhnya mayit akan diazab dengan tangisan salah satu keluarganya,”.” Ibn ‘Abbās berkomentar bahwa, setelah ‘Umar meninggal perkataan tersebut sampai ke telinga ‘Aishah, lalu ia berkata, “Semoga Allah SWT mengasihi ‘Umar. Demi Allah, Rasulullah SAW tidak pernah mengatakan Allah akan menyiksa seorang mukmin dengan tangisan keluarganya. Akan tetapi Rasulullah SAW pernah bersabda sesungguhnya Allah akan mengazab orang kafir dengan tangisan keluarganya.”⁶⁴

Dalam riwayat lain ‘Aishah menanggapi pernyataan ‘Umar tersebut dengan kalimat, “Cukuplah ayat al-Qur’an, “Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”⁶⁵ yang menjadi bukti kesalahan dari pernyataan itu.”⁶⁶

‘Umar bin Khaṭṭāb sendiri pernah mengkritik Abū Mūsā al-Ash’arī guna menyelidiki apakah yang disampaikan Abū Mūsā benar sebuah hadis dari Rasulullah SAW Suatu ketika Abū Mūsā hendak bertamu ke rumah ‘Umar. Setelah mengetuk pintu rumah ‘Umar tiga kali dan tidak ada jawaban, maka Abū Mūsā kembali. ‘Umar pun bertanya kepadanya perihal tindakannya tersebut. Abū Mūsā menjawab bahwa, ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Jika kalian sudah meminta izin dibukakan pintu tiga kali dan tidak ada jawaban, maka kembalilah.” Setelah mendengar keterangan Abū Mūsā, ‘Umar meminta bukti kepadanya bahwa yang ia sampaikan benar dari Rasulullah SAW Abū Mūsā pun kebingungan. Para sahabat mendengar percakapan keduanya.

⁶⁴ Ibid., 62.

⁶⁵ Departemen Agama, *Alquran Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Hilal, 2009), 150.

⁶⁶ Al-Damīnī, *Maqāyīs Naqd...*, 7.

Akhirnya Ubay bin Ka'ab berdiri dan menyatakan pernah mendengar hadis yang disampaikan oleh Abū Mūsā tersebut.⁶⁷

‘Abdullah bin ‘Amr pernah diberitahu bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, “Shalat dengan duduk nilai pahalanya setengah dari shalat orang yang berdiri.” ‘Abdullah tidak percaya begitu saja. Ia lalu mendatangi Rasulullah SAW dan mendapati beliau sedang mendirikan shalat dalam keadaan duduk. Ia pun memegang kepalanya seakan yakin bahwa hadis yang ia terima tidak benar. Setelah Rasulullah SAW selesai shalat, ia mengadukan perihal keganjalan hadis yang ia terima. Rasulullah SAW pun akhirnya meyakinkan ‘Abdullah jika hadis tersebut benar adanya.⁶⁸

Pada masa tabi'in muncul sejumlah kritikus hadis angkatan abad pertama seperti Sa'īd ibn al-Musayyib (93 H), al-Sha'bī (104 H), Ibn Sīrīn (110 H), al-A'mash (148 H), Imam Mālik (179 H). Dan para ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang terkenal pada abad kedua adalah Ma'mar (154 H), Hishām al-Distiwāī (154 H), al-Awzā'ī (157 H), al-Thaurī (161 H), Ḥamād ibn Salamah (167 H), al-Laith ibn Sa'ad (175 H).⁶⁹

Sedangkan pada abad ketiga dan seterusnya muncul kritikus hadis penerus seperti Yazīd ibn Hārūn (206 H), Abū Dāud al-Ṭayyālīsī (204 H), Abd al-Razzāq ibn Hammām (211 H), Abū 'Aṣim al-Nabīl al-Daḥḥāk ibn Makhlad (212 H). Pada masa ini disusun teori-teori tentang kritik hadis, lebih khusus dalam bidang ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang dipelopori oleh Yaḥya ibn Ma'īn (233 H), , Aḥmad ibn Hambal (241 H), Muḥammad ibn

⁶⁷ 'Ali 'Abd al-Bāsiṭ Mazīd, *Manāhij al-Muḥaddisīn fī al-Qarn al-Awwal al-Hijrī ḥattā 'Aṣrina al-Ḥādir* (Al-Ajuzah: Maktabah al-Imān, 2010), 67.

⁶⁸ Al-Damīnī, *Maqāyīs Naqd...*, 9.

⁶⁹ Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Warāq, 2000), 129.

Sa'ad Kātib al-Wāqidi (230 H), 'Alī ibn al-Maḍīni (234 H), al-Bukhārī, Muslim, Abū Zur'ah al-Rāzī, Abū Hātim al-Rāzī, Abū Dāwud al-Sijistānī.⁷⁰

D. Redaksi Kritik Hadis

Kritik positif atau negatif dikemukakan oleh kritikus periwayat dengan menggunakan redaksi tertentu. Di kalangan mereka, redaksi kritik dibuat dengan peringkat tertentu mulai dari yang tertinggi sampai tingkat yang terendah baik untuk kritik positif maupun kritik negatif. Redaksi kritik yang dipergunakan juga beragam yang dalam istilah ilmu hadis disebut dengan *marātib al-fāz al-ta'dīl wa al-tajrīh* (peringkat-peringkat untuk berbagai lafal keterpujian dan ketercelaan periwayat).⁷¹

Dalam menetapkan jumlah peringkat kualitas perawi, ulama kritikus hadis ternyata berbeda pendapat. Ibn Hātim al-Rāzī yang pendapatnya disetujui oleh Ibn Ṣalāh dan al-Nawāwī telah menetapkan empat macam peringkat, masing-masing untuk sifat keterpujian dan ketercelaan perawi. Abdullah al-Dhahābī, al-'Irāqī dan Abu al-Fayd Ḥarawī menetapkan lima macam peringkat untuk hal tersebut. Sedangkan Ibn Ḥajar al-Asqalānī yang pendapatnya disetujui oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūfī menetapkan enam macam peringkat untuk hal yang sama.⁷²

Adanya perbedaan jumlah peringkat tidak berarti kritik negatif oleh sebagian ulama tidak dicantumkan secara lengkap. Perbedaan terjadi kemungkinan karena

⁷⁰ Ibid, 130.

⁷¹ Idri, *Metodologi Kritik Hadis...*, 57.

⁷² Abu Azam Al-Hadi, *Studi Al-Hadith* (Jember: Pena Salsabila, 2015), 233.

perkembangan teori ilmu kritik hadis yang berakibat pada semakin banyaknya redaksi kritik itu.⁷³

Marātib alfāz al-ta'dīl (peringkat-peringkat berbagai lafal keterpujian perawi):⁷⁴

1. *Marātib alfāz al-ta'dīl* (peringkat-peringkat berbagai lafal keterpujian perawi) menurut

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī:

- a. ثقہ, متقن, يحتج
- b. صدوق, محله الصدق, لا بأس
- c. شيخ
- d. صالح الحديث

2. *Marātib alfāz al-ta'dīl* (peringkat-peringkat berbagai lafal keterpujian perawi) menurut

Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H=1245 M):

- a. ثقہ, متقن, يحتج
- b. صدوق, محله الصدق, لا بأس
- c. شيخ
- d. صالح الحديث

3. *Marātib alfāz al-ta'dīl* (peringkat-peringkat berbagai lafal keterpujian perawi) menurut

al-Nawāwī (w. 676 H=1277 M):

- a. ثقہ, متقن, يحتج
- b. صدوق, محله الصدق, لا بأس
- c. شيخ, وسط, روي عنه الناس, مقارب الحديث
- d. صالح الحديث

⁷³ Idri, *Metodologi Kritik Hadis*, 59.

⁷⁴ Ibid, 233-235.

4. *Marātib alfāz al-ta'dīl* (peringkat-peringkat berbagai lafal keterpujian perawi) menurut

‘Abdullah al-Dhahābī (w. 748 H=1348 M):

- a. ثقہ ثقہ, ثبت حجہ, ثبت حافظ, ثبت متقن
- b. ثقہ, ثبت, متقن
- c. صدوق, ليس به بأس
- d. صالح الحديث, محله الصدق, جيد الحديث, حسن الحديث, شيخ وسط, شيخ وسط
- e. صدوق ان شاء الله, صويلح, أرجو ان لا بأس به

5. *Marātib alfāz al-ta'dīl* (peringkat-peringkat berbagai lafal keterpujian perawi) menurut

al-‘Iraqī (w. 806 H=1404 M):

- a. ثقہ ثقہ, ثبت ثبت, ثقہ ثبت, ثقہ حجہ, ثقہ مأمون
- b. ثقہ, ثبت, متقن, حجہ, حافظ
- c. صالح الحديث, حسن الحديث, مقارب الحديث
- d. محله الصدق, شيخ وسط, شيخ وسط
- e. صدوق, مأمون, لا بأس به, ليس به بأس, خيار

6. *Marātib alfāz al-ta'dīl* (peringkat-peringkat berbagai lafal keterpujian perawi) menurut

Abu al-Fayḍ al-Ḥarawī (w. 837 H=1436 M):

- f. أوثق الناس, أثبت الناس
- g. ثقہ ثقہ, ثقہ ثبت, ثبت حجہ, ثقہ متقن, ثبت حافظ, حافظ متقن, ثقہ ثبت, حجہ متقن, حافظ عدل, ضابط
- h. صدوق, مأمون, لا بأس به, محله الصدق, خير
- i. جيد الحديث, جيد, حسن الحديث, شيخ, روي عنه الناس, مقارب الحديث
- j. صالح الحديث, وسط, صويلح, أرجو أنه لا بأس به

7. *Marātib alfāz al-ta'dīl* (peringkat-peringkat berbagai lafal keterpujian perawi) menurut

Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H=1447 M):

- k. أوثق الناس, أثبت الناس, فوق الثقة اليه المنتهى في التثبت, لا أثبت منه, من مثله فلان, فلان يسأل عنه
- l. ثقته ثقته, ثبت ثقته, حجه حجه, ثبت ثقته, حافظ حجه, ثقته مأمون, ثبت حجه
- m. ثقته, ثبت حجه, حافظ, ضابط
- n. صدوق, مأمون, لا بأس به, خيار
- o. صالح الحديث, محله الصدق, رده عنه, جيد الحديث, حسن الحديث, مقارب, وسط شيخ, وسط شيخ, وهم, صدوق له أوهم, صدوق يخطيء, صدوق سوء الحفظ, سيء الحفظ, صدوق تغير بآخره, يرمي ببدع
- p. صدوق ان شاء الله, صويلح, أرجو ان لا بأس به, مقبول

Marātib alfāz al-Tajrīḥ (peringkat-peringkat berbagai lafal ketercelaan rawi):⁷⁵

a. *Marātib alfāz al-Tajrīḥ* (peringkat-peringkat berbagai lafal ketercelaan rawi)

menurut Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī:

- 1. كذاب, متروك الحديث, ذاهب الحديث
- 2. ضعيف الحديث
- 3. ليس بقوي
- 4. لين الحديث

b. *Marātib alfāz al-Tajrīḥ* (peringkat-peringkat berbagai lafal ketercelaan rawi)

menurut Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H=1245 M)

- 1. كذاب, متروك الحديث, ذاهب الحديث
- 2. ضعيف الحديث
- 3. ليس بقوي

⁷⁵Al-Hadi, *Studi al-Hadith*, 235-238.

4. لين الحديث

c. *Marātib alfāz al-Tajrīh* (peringkat-peringkat berbagai lafal ketercelaan rawi)

menurut al-Nawāwī (w. 676 H=1277 M)

1. كذاب, متروك الحديث, ذاهب الحديث

2. ضعيف الحديث

3. ليس بقوي

4. لين الحديث

d. *Marātib alfāz al-Tajrīh* (peringkat-peringkat berbagai lafal ketercelaan rawi)

menurut Abdullah al-Dhahābī (w.748 H=1348 M)

1. كذاب, دجال, وضاع, يضع الحديث

2. متهم بالكذب, متفق علي تركه

3. متروك, ذاهب الحديث, ليس بثقة, سكتوا عنه, فيه النظر, هالك, ساقط

4. ضعيف جدا, واه, ضعفوه, ليس بشيء ضعيف رواه

5. لين, فيه ضعف, فيه مقال, ليس بالقوي, ليس بحجة, تعرف وتكر, تكلم فيه, سيئ الحفظ, يضعف فيه, قد

ضعف, إختلف فيه, ليس بذاك, لا يحتج, صدوق لكنه مبتدع

e. *Marātib alfāz al-Tajrīh* (peringkat-peringkat berbagai lafal ketercelaan rawi)

menurut al-‘Irāqī (w. 806 H=1404 M)

1. كذاب, دجال, وضاع, يضع, يكذب

2. متهم بالكذب, متروك, ذاهب, ليس بثقة, هالك, سكتوا عنه, فيه النظر, ساقط لا يعتبر

3. ضعيف جدا, لا يساوي شيء, واه, ليس بشيء, وهم, ردا حديثه, أرم به, مطرح به, واه

4. منكر الحديث, لا يحتج به ضعفوه, مضطربة به, واه

5. لين, ليس بالقوي, فيه ضعف

f. *Marātib alfāz al-Tajrīh* (peringkat-peringkat berbagai lafal ketercelaan rawi)

menurut Abū al-Fayd al-Ḥarawī (w. 837 H=1436 M)

1. اكذب الناس, افسق الناس, كذاب, يكذب, وضاع, دجال, يضع الحديث
2. متهم بالكذب, متروك الحديث, متروك, ذاهب الحديث, ذاهب, متهم بالوضع, هالك فيه النظر, ساقط الحديث, ساقط, سكتوا عنه, تركوه, ليس بثقة, غير ثقة
3. ضعيف جدا, لا يساوي شيء, ليس بشيء, واه, ردا حديثه, مردود الحديث, طرحوا حديثه, أرم به, لا شيء
4. ضعيف, منكر الحديث, مجهول, ضعفه, مضطرب الحديث, لا يحتج الحديث
5. لين, لين الحديث, فيه ضعف, في حديثه ضعف, ليس بالقوي, ليس بذاك, ليس بحجة, ليس المتين, ليس بعمدة, ليس بالمرضي, فيه خلاف, طعنوه, سيء الحفظ, تكلموا فيه

g. *Marātib alfāz al-Tajrīh* (peringkat-peringkat berbagai lafal ketercelaan rawi)

menurut Ibn Hajar al-Asqalānī (w. 852 H=1447 M)

1. اكذب الناس, اوضع الناس, منع الحديث, ركن الكذب, ركن الكذب إليه المنتهي في الوضع
2. كذاب, دجال, وضاع
3. متهم بالكذب, متهم بالوضع, متروك الحديث, ذاهب الحديث, ذاهب, هالك, ساقط, لا يعتبر به, لا يعتبر حديثه, سكتوا عنه, متروك, تركوه, ليس بثقة, غير ثقة, غير مأمون
4. ضعيف جدا, لا يساوي شيء, مطروح, مطروح الحديث, أرم به, واه, ردا حديثه, رداو حديثه, مردود الحديث, ليس بشيء
5. ضعيف, ضعفه, منكر الحديث, مضطرب الحديث, حديثه مضطرب, مجهول
6. لين, ليس بقوي, ضعف اهل الحديث, ضعف, في حديثه ضعف, سيء الحفظ, مقال فيه في حديثه مقال, ينكر ويعرف, فيه خلف, إختلف فيه, ليس بحجة, ليس بالمتين, ليس بالعبد, ليس بذاك, ليس بالمرضي, ليس بذاك القوي, طعنوا فيه, تكلموا فيه ما أعلم به بأسا, أرجوا أن لا بأس به

Beberapa kemungkinan yang menyebabkan adanya perbedaan dalam menentukan bentuk dan peringkat redaksi kritik hadis antara lain:

1. Telah terjadi perkembangan dan penambahan istilah yang digunakan para kritikus periwayat dari masa ke masa.
2. Para kritikus periwayat telah menggunakan istilah-istilah yang cukup banyak itu tetapi sebagian ulama seperti al-Rāzī , Ibn Ṣalāḥ, dan al-Nawāwī hanya menyebutkan sebagiannya saja sebagai contoh.
3. Sebagian kritikus periwayat menggunakan redaksi yang terbatas dan lebih sedikit dari kritikus periwayat lain.
4. Sebagian ulama mengikuti ulama sebelumnya dalam menetapkan peringkat kritik hadis sehingga hasilnya sama.
5. Jumlah sampel yang digunakan untuk membuat peringkat redaksi berbeda sehingga hasilnya pun berbeda.⁷⁶

E. Etika Kritik Hadis

Dalam mengkritik sebuah hadis, tidak akan bisa terlepas dari ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Karena dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dapat diketahui bagaimana kepribadian para perawi hadis sehingga sangat mempengaruhi nilai dari hadis itu sendiri. Untuk itu, telah ditetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kritikus periwayat.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi sangatlah banyak, namun dapat dipilah menjadi dua macam:⁷⁷

1. Yang berkaitan dengan sikap pribadi

⁷⁶ Idri, *Metodologi Kritik Hadis*, 64.

⁷⁷ al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth...*, 267.

Ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan penilaian dan dapat dijadikan pertimbangan apakah riwayatnya dapat diterima atau tidak.

2. Sifat-sifat utama yang dikemukakan oleh kritikus hadis dapat berupa penjelasan secara global. Maksudnya, sifat-sifat utama yang diungkapkan tidak harus dirinci satu persatu. Misalnya seperti ungkapan *thiqah* untuk mewakili karakter periwayat yang *adil* dan *ḍabīṭ*. Kata *thiqah* dapat mewakili karakter-karakter yang bersifat khusus yaitu beragama Islam, taqwa, memelihara *muruah*, teguh dalam beragama, tidak berbuat dosa kecil terus menerus, dosa besar, maksiat, tidak fasik, baik akhlaknya, dapat dipercaya beritanya, biasanya benar, kuat hafalan, cermat dan teliti.
3. Sifat-sifat tercela perawi yang dikemukakan secara rinci tidak dinyatakan berlebihan. Maksudnya, pengungkapan sifat-sifat tercela haruslah sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui apakah ketercelaan itu berkaitan dengan keadilan atau kedabitan perawi. Di samping itu, penjelasan tersebut harus pula terkendali secara wajar. Hal ini bertujuan, di satu pihak agar kritik yang dikemukakan terhadap perawi tidak menimbulkan keragu-raguan dan dipihak lain agar nama baik perawi tidak dirusakkan oleh hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan periwayatan hadis. Kritik negatif tidak dimaksudkan untuk menjelek-jelekkkan seseorang tetapi untuk menjaga hadis dari periwayat yang tidak kompeten baik secara pribadi maupun intelektual yang menyebabkan kebenaran hadis itu diragukan. Dan maksud diungkapkan secara global adalah pengungkapan dengan istilah-istilah tertentu seperti *matruk* (hadisnya ditinggalkan).